

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Orientasi Kancah Penelitian**

Orientasi kancah penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi atau situasi tempat penelitian. Dalam hal ini kancah penelitian dilakukan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang merupakan fakultas yang menjadikan lulusan sebagai tenaga pendidik. Tenaga pendidik harusnya dapat memberikan pendidikan yang baik kepada siswanya. Pendidikan yang baik akan memberikan masukan terhadap siswa agar menjadi lebih baik dalam belajar di dalam kelas maupun di luar kelas, dalam proses pembelajaran baik formal maupun non-formal. Selain itu, dalam konsep yang lebih mendalam, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat memanusiatekan manusia. Karenanya, pendidikan akan membawa peserta didik menjadi kreatif, selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas dan inovatif.

Dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya, guru sepatutnya pandai menggunakan pendekatan secara bijaksana, bukan dengan sembarangan. Di samping itu, pandangan guru terhadap siswa akan menentukan sikap dan perbuatan. Artinya, setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai siswanya dan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami karakteristik dan gaya belajar siswanya untuk ketercapaian tujuan pendidikan. Tidak keliru jika guru dalam situasi belajar, dapat memadukan kesesuaian materi seni rupa menggambar dengan tipe gaya belajar siswa. Dengan demikian, pendidikan mudah dalam melakukan pendekatan dalam pengajaran.

Dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan menjadi begitu fundamental dalam rangka membentuk karakter siswa. Dalam jangka panjang, siswa-siswa ini akan menjadi generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan estafet peradaban bangsa

Indonesia. Karena itu, lembaga pendidikan, dalam hal ini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) sebagai lembaga yang memproduksi calon guru berperan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya di Sumatera Selatan.

#### **4.1.1 Sejarah Berdirinya Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Pada abad 21 era milenium, kesadaran global tentang peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan dan kehendak untuk menempatkan manusia sebagai titik sentral pembangunan tampak semakin jelas, berbagai pertemuan internasional yang diprakarsai oleh UNESCO untuk menyoroti tema sentral tersebut telah dilaksanakan.

Dalam ajaran Islam pengembangan Sumber Daya Manusia merupakan bagian dari ajaran Islam yang dari awal telah mengajarkan manusia untuk berupaya meningkatkan kualitas hidupnya, yang dimulai dari proses pendidikan yang akan mempersiapkan manusia itu menjadi makhluk individual yang bertanggung jawab, dan makhluk sosial yang mempunyai rasa kebersamaan dalam mewujudkan kehidupan yang damai, tentram, tertib dan maju dimana moral kebaikan (kebenaran, keadilan dan kasih sayang) lahir dan bathin dapat dinikmati bersama secara merata. Upaya pengembangan Sumber Daya Manusia agar mencapai insan kamil, yang memiliki kualitas sebagai ilmuwan, cakap dan terampil, profesional, bertaqwa kepada Allah SWT, serta kemampuan kepemimpinan yang siap untuk menjadi motor, dinamisator, motivator pembangunan nasional; adalah kewajiban seluruh rakyat dan bangsa Indonesia salah satunya melalui Pendidikan Tinggi Agama Islam.

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan merupakan pusat penyiapan tenaga pendidik dan pengembangan ilmu-ilmu ketarbiyahan, gagasan pendiriannya tidak terlepas dari gagasan mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di Palembang pada saat berlangsung Muktamar Ulama se-Indonesia di Palembang

pada tahun 1957. Gagasan tersebut diprakarsai oleh tiga orang ulama, yaitu KH. A. Rasyid Siddik, M. Siddik Adim, dan H. Husin Abdul Muin. Gagasan ini mendapat sambutan dari pemerintah daerah dan masyarakat. Sebagai realisasi gagasan ketiga tokoh tersebut pada tanggal 11 September 1957 diresmikan berdirinya Fakultas Hukum Islam dan Pengetahuan Masyarakat yang didirikan oleh Yayasan Perguruan Tinggi Islam Sumatera Selatan. Pimpinan fakultas adalah KH. A. Gani Sindang sebagai ketua dan Muchtar Effendi sebagai sekretaris.

Kemudian setelah tahun keempat perkuliahan berjalan, Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat beralih status dari Yayasan menjadi perguruan tinggi negeri pada tanggal 25 Mei 1961 dan berubah nama menjadi Fakultas Syari'ah Cabang Palembang, berinduk kepada IAIN Yogyakarta (sekarang UIN Sunan Kalijaga) berdasarkan keputusan Menteri Agama RI. Nomor 21 tahun 1961. Kemudian sejak tanggal 1 Agustus 1963 sampai Nopember 1964 Fakultas ini menjadi cabang IAIN Ciputat Jakarta (sekarang UIN Syarif Hidayatullah).

Seiring dengan berdirinya Fakultas Syari'ah, maka pada tahun 1964 berdiri Fakultas Tarbiyah yang berdiri atas prakarsa Yayasan Taqwa Sumatera Selatan. Pimpinan Fakultas pertama kali adalah Letkol. Drs. Hasbullah Bakry sebagai Dekan, M. Isa Sarul, MA sebagai Wakil Dekan, Drs. Fachry Bastary sebagai Sekretaris Dekan, dan Drs. Hasanuddin dan Jauhari, BA sebagai kepala kantor.

Pada tahun 1964, dibentuk panitia khusus untuk mempersiapkan penegerian Fakultas Tarbiyah yang diketuai oleh Letkol. Drs. Hasbullah Bakry dan Drs. Hasanuddin sebagai sekretaris. Usaha panitia berhasil, yaitu dinegerikannya Fakultas Tarbiyah berdasarkan surat keputusan Menteri Agama RI. Nomor 86 tahun 1964 tanggal 20 Oktober 1964.

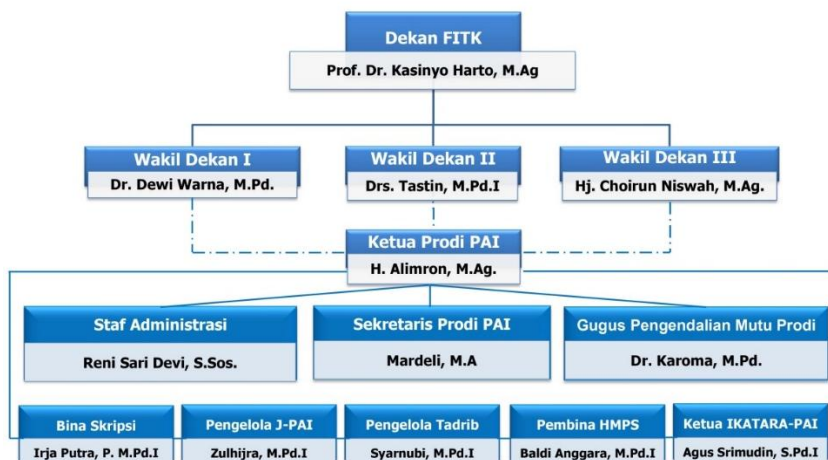
Kemudian berdirinya fakultas-fakultas agama Islam di Palembang yang selanjutnya dinegerikan merupakan cikal bakal dan modal berdirinya IAIN Raden Fatah Palembang yang

ditetapkan dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1964 tanggal 20 Oktober 1964. Sejak saat itu IAIN Raden Fatah terus menata diri dan berbenah untuk terus berkembang. Bertepatan dengan usia 50 tahun (Oktober 2014), IAIN Raden Fatah telah transformasi menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah, dengan ditandatanganinya Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia tentang alih status atau transformasi kelembagaan IAIN Raden Fatah menjadi UIN Raden Fatah.

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bagian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang beralamat di Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikry Km. 3,5 Palembang. Izin pendirian program studi ini berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 86 tahun 1964 tanggal 20 Oktober 1964; dan perpanjangan izin Nomor: Dj.I/202/2008 tanggal 20 Juni 2008. Sampai saat ini Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) tetap eksis dalam penyelenggaraan perkuliahan dan telah terakreditasi BAN-PT dengan Surat Keputusan Nomor: 182/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2014 tanggal 28 Juni 2014 dengan peringkat Akreditasi A.

## 4.1.2 Struktur Organisasi Prodi Pendidikan Agama Islam

STRUKTUR ORGANISASI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FITK UIN RADEN FATAH



## 4.1.3 Visi dan Misi Prodi Pendidikan Agama Islam

### 4.1.3.1 Visi Prodi Pendidikan Agama Islam

Menjadikan Program Studi yang unggul, religius, dan mampu bersaing di kawasan Asia pada tahun 2030

### 4.1.3.2 Misi Program Studi Pendidikan Agama Islam

- Menyelenggarakan penelitian dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkualitas, profesional, religius dan berbasis ICT
- Melaksanakan penelitian dan publikasi ilmiah dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang kompetitif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal dan global
- Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang Pendidikan Agama Islam secara profesional dan berkelanjutan
- Menjalin dan mengembangkan kerjasama secara sinergis dengan *stakeholder*.

#### **4.1.3.3 Tujuan Program Studi Pendidikan Agama Islam**

- a. Terwujudnya sarjana PAI yang unggul, berakhlak mulia, dan memiliki daya saing global
- b. Terbentuknya tradisi ilmiah untuk mendukung pengembangan kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial bagi calon pendidik
- c. Terlaksananya pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas dan berkelanjutan
- d. Terwujud kerjasama yang produktif dan kemitraan yang harmonis dengan *stakeholder*.

#### **4.2 Persiapan Penelitian**

Persiapan penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum penelitian. Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan yaitu persiapan administrasi dan persiapan alat ukur.

##### **4.2.1 Persiapan Administrasi**

Persiapan administrasi yang telah dilakukan berupa pengurusan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang dengan nomor: B-495/Un.09/IX/PP.09/07/2020 pada tanggal 10 Juli 2020 yang di ajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Kemudian peneliti melakukan penelitian pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang

##### **4.2.2 Persiapan Alat Ukur**

Dalam persiapan alat ukur penelitian menyusun terlebih dahulu alat ukur yang akan digunakan saat penelitian. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala kompetensi interpersonal disusun dari aspek yang diungkapkan oleh Foote dan Cottrell (1970) yaitu kesehatan, inteligensi, empati, otonomi, penilaian, dan kreativitas. Kemudian dari aspek tersebut didapatkan 70 item yang terdiri dari 35 item *favorable* dan 35 item *unfavorable*.

Sedangkan skala interaksi sosial teman sebaya disusun dari aspek yang diungkapkan oleh Sarwono (2017) yaitu komunikasi, sikap, tingkah laku, dan norma sosial. Kemudian dari aspek tersebut didapatkan 70 item yang terdiri dari 37 item *favorable* dan 33 item *unfavourable*.

#### 4.2.3 Uji Coba Alat Ukur

Setelah menyusun instrumen penelitian, selanjutnya yaitu melakukan uji coba alat ukur (*tryout*). Peneliti melakukan uji coba alat ukur pada tanggal 10 Juli 2020 sampai 19 Juli 2020 kepada subjek sebanyak 106 mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2017. Setiap subjek mendapatkan skala *tryout* yang berisi dua alat ukur yaitu skala kompetensi interpersonal dan interaksi sosial teman sebaya. Adapun pengambilan data melalui online dengan menggunakan skala yang ubah dalam bentuk *google form*. Pengambilan data dilakukan dengan membagikan link yang berisi skala, kemudian subjek *try out* diminta untuk mengisi skala tersebut.

#### 4.2.4 Uji Validitas Skala Kompetensi Interpersonal

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui item yang valid dan item yang tidak valid. Dalam penelitian dilakukan uji validitas dengan menggunakan teknik *Person Product Moment*, dengan kriteria penentuan item yang valid adalah bila nilai signifikan  $< 0,05$  maka item dinyatakan valid, tapi jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka item dinyatakan tidak valid. Berikut ini blueprint hasil dari *try out* uji validitas skala kompetensi interpersonal.

**Tabel 5 Blueprint Hasil Try Out  
Skala Kompetensi Interpersonal**

NO	Aspek	Indikator	Item		Total
			F	UF	

1	Kesehatan	Pengaruh kesehatan dalam komunikasi	<b>1*</b> , <b>33*</b> , <b>65*</b> , <b>70*</b>	<b>17*</b> , <b>49*</b> , 67	7
2	Inteligensi	Kemampuan memahami percakapan	2, 34, 66	18, 50, <b>68*</b>	6
		Kemampuan berkata dengan baik	<b>3*</b> , 35	<b>19*</b> , <b>51*</b>	4
3	Empati	Memahami sikap	4, 36	<b>20*</b> , 52	4
		Memahami situasi	5, 37	21, 53	4
		Memahami niat orang lain	6, <b>38*</b>	<b>22*</b> , 54	4
		Memperbaiki diri dalam berperilaku	7, 39	<b>23*</b> , <b>55*</b>	4
4	Otonomi	Kemampuan mengarahkan dan mengendalikan diri dalam bertindak	8, 40	24, 56	4
		Percaya diri	9, 69	25, 41, 57	5
		Mudah menerima dan memberi evaluasi	<b>10*</b> , <b>42*</b>	26, 58	4
5	Penilaian	Kemampuan menilai sesuatu dengan baik	11, 43	27, 59	4
		Kemampuan membuat	12, 44	28, 60	4



		keputusan yang tepat			
		Bersikap kritis	13, 45	<b>29*</b> , 61	4
6	Kreativitas	Kemampuan mengembangkan perspektif	14, 46	<b>30*</b> , 62	4
		Fleksibel	15, 47	31, 63	4
		Inovasi dalam berperilaku	16, 48	32, 64	4
<b>Total</b>			35	35	70

Keterangan : (\*) Item pernyataan tidak valid (gugur)

Setelah melakukan *try out* (uji coba) maka dapat diketahui bahwa ada 51 item pernyataan yang valid dari skala kompetensi interpersonal. Adapun item yang valid adalah 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 21, 24, 25, 26, 27, 28, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 50, 52, 53, 54, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 69. Sedangkan item yang tidak valid ada 19 item yaitu 1, 3, 10, 17, 19, 20, 22, 23, 29, 30, 33, 38, 42, 49, 51, 55, 65, 68, 70. Item yang valid memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$ , sedangkan item yang tidak valid memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$ .

**Tabel 6**

***Blueprint* Skala Kompetensi Interpersonal Penelitian**

NO	Aspek	Indikator	Item		Total
			F	UF	
1	Kesehatan	Pengaruh kesehatan dalam komunikasi		67 (50)	1

2	Inteligensi	Kemampuan memahami percakapan	2 (1), 34 (23), 66 (49)	18 (14), 50 (36)	5
		Kemampuan berkata dengan baik	35 (24)		1
3	Empati	Memahami sikap	4 (2), 36 (25)	52 (37)	3
		Memahami situasi	5 (3), 37 (26)	21 (15), 53 (38)	4
		Memahami niat orang lain	6 (4)	54 (39)	2
		Memperbaiki diri dalam berperilaku	7 (5), 39 (27)		2
4	Otonomi	Kemampuan mengarahkan dan mengendalikan diri dalam bertindak	8 (6), 40 (28)	24 (16), 56 (40)	4
		Percaya diri	9 (7), 69 (51)	25 (17), 41 (29), 57 (41)	5
		Mudah menerima dan memberi evaluasi		26 (18), 58 (42)	2
5	Penilaian	Kemampuan menilai sesuatu dengan baik	11 (8), 43 (30)	27 (19), 59 (43)	4

		Kemampuan membuat keputusan yang tepat	12 (9), 44 (31)	28 (20), 60 (44)	4
		Bersikap kritis	13 (10), 45 (32)	61 (45)	3
6	Kreativitas	Kemampuan mengembangkan perspektif	14 (11), 46 (33)	62 (46)	3
		Fleksibel	15 (12), 47 (34)	31 (21), 63 (47)	4
		Inovasi dalam berperilaku	16 (13), 48 (35)	32 (22), 64 (48)	4
<b>Total</b>			27	24	51

#### 4.2.4 Validasi Interaksi Sosial Teman Sebaya

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui item yang valid dan item yang tidak valid. Dalam penelitian dilakukan uji validitas dengan menggunakan teknik *Person Product Moment*, dengan kriteria penentuan item yang valid adalah bila nilai signifikan < 0,05 maka item dinyatakan valid, tapi jika nilai signifikan > 0,05 maka item dinyatakan tidak valid. Berikut ini blueprint hasil dari *try out* uji validitas skala interaksi sosial teman sebaya.

**Tabel 7 Blueprint Hasil Try Out  
Skala Interaksi Sosial Teman Sebaya**

NO	Aspek	Indikator	Item		Total
			F	UF	
1	Komunikasi	Adanya pengirim dan penerima berita	1, 2*, 25,	13, 14*, 37, 38	9

			<b>26*</b> , 49,		
		Adanya media atau alat pengirim berita	3, <b>27*</b>	<b>15*</b> , <b>39*</b>	4
2	Sikap	<i>Affect</i>	5, 29, 51, 67	17, <b>41*</b> , <b>59*</b>	7
		<i>Behaviour</i>	6, 30, 52	18, 42,60	6
		<i>Cognition</i>	<b>7*</b> , 31, 53	19, <b>43*</b> , <b>61*</b>	6
3	Tingkah Laku Kelompok	Perilaku dalam kebersamaan	8, 32, 54, 68	20, <b>28*</b> , 44, 50, 62	9
		Situasi sosial	<b>9*</b> , 33, 40, 55, 69	16, 21, 45, 63	9
4	Norma Sosial	Sanksi sosial	10, <b>34*</b> , 56, 70	<b>22*</b> , 46, <b>64*</b>	7
		Nilai yang berlaku dalam teman sebaya	11, <b>35*</b> , 57	<b>23*</b> , 47,65	6
		Tekanan sosial teman sebaya	<b>4*</b> , <b>12*</b> , <b>36*</b> , <b>58*</b>	24, <b>48*</b> , <b>66*</b>	7
<b>Total</b>			37	33	70

Keterangan : (\*) Item pernyataan tidak valid (gugur)

Setelah melakukan *try out* (uji coba) maka dapat diketahui bahwa ada 46 item pernyataan yang valid dari skala interaksi sosial teman sebaya. Adapun item yang valid adalah 1, 3, 5, 6, 8, 10, 11, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 24, 25, 29, 30, 31, 32, 33, 37, 38, 40, 42, 44, 45, 46, 47, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 60, 62, 63, 65, 67, 68, 69, 70. Sedangkan item yang tidak valid ada 24 item yaitu 2, 4, 7, 9, 12, 14, 15, 22, 23, 26, 27, 28, 34, 35, 36, 39, 41, 43, 48, 58, 59, 61, 64, 66. Item yang valid memiliki nilai signifikansi  $<0,05$ , sedangkan item yang tidak valid memiliki nilai signifikansi  $>0,05$ .

**Tabel 8**

***Blueprint* Skala Interaksi Sosial Teman Sebaya Penelitian**

NO	Aspek	Indikator	Item		Total
			F	UF	
1	Komunikasi	Adanya pengirim dan penerima berita	1 (1), 25 (16), 49 (30)	13 (8), 37 (22), 38 (23)	6
		Adanya media atau alat pengirim berita	3 (2)		1
2	Sikap	<i>Affect</i>	5 (3), 29 (17), 51 (32), 67 (43)	17 (10)	5
		<i>Behaviour</i>	6 (4), 30 (18), 52 (33)	18 (11), 42 (25), 60 (39)	6
		<i>Cognition</i>	31 (19), 53 (34)	19 (12),	3
3	Tingkah Laku Kelompok	Perilaku dalam kebersamaan	8 (5), 32 (20),	20 (13), 44 (26),	8

			54 (35), 68 (44)	50 (31), 62 (40)	
		Situasi sosial	33 (21), 40 (24), 55 (36), 69 (45)	16 (9), 21 (14), 45 (27), 63 (41)	8
4	Norma Sosial	Sanksi sosial	10 (6), 56 (37), 70 (46)	46 (28)	4
		Nilai yang berlaku dalam teman sebaya	11 (7), 57 (38)	47 (29),65 (42)	4
		Tekanan sosial teman sebaya		24 (15)	1
<b>Total</b>			26	20	46

Keterangan : item dalam ( ) adalah nomor urut baru setelah *try out*

#### 4.2.5 Reliabilitas Skala

Hasil dari nilai reliabilitas uji coba skala kompetensi interpersonal sebelum item gugur dikeluarkan mendapatkan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,711 kemudian setelah item gugur dikeluarkan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,706. Sedangkan Hasil dari nilai reliabilitas uji coba skala interaksi sosial teman sebaya sebelum item gugur dikeluarkan mendapatkan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,717 kemudian setelah item gugur dikeluarkan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,724. Pada pengukuran reliabilitas menggunakan analisis *Alpha Cronbach*, suatu alat ukur dikatakan reliabel ketika memenuhi batas minimum skor *Alpha Cronbach* 0,6. Artinya, skor reliabilitas alat ukur yang kurang dari 0,6 maka dianggap kurang baik, sedangkan skor reliabilitas 0,7 dapat diterima, dan dianggap baik bila mencapai skor reliabilitas 0,8. Maka dapat dikatakan bahwa skor reliabilitas semakin mendekati

angka 1, maka semakin baik dan tinggi skor reliabilitas alat ukur yang digunakan (Alhamdu, 2017). Koefisien reliabilitas berada pada rentang 0 sampai 1,00. Semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel (Azwar, 2015).

### 4.3 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian atau pengambilan data dilaksanakan melalui online dengan menggunakan *google form* pada mahasiswa/i Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang pada tanggal 25 Juli 2020 sampai 3 Agustus 2020. Penelitian menggunakan skala *likert* yang telah disiapkan sebelumnya berupa skala kompetensi interpersonal yang terdiri dari 51 item dan skala interaksi sosial teman sebaya yang terdiri dari 46 item, kemudian skala tersebut diubah bentuk menjadi *google form*. Penelitian dilakukan dengan cara membagikan link yang berisi skala kepada semua sampel, kemudian sampel diminta untuk mengklik link tersebut dan akan langsung ke skala penelitian. Dalam skala yang berbentuk *google form* tersebut, peneliti memperkenalkan diri dan menuliskan petunjuk cara pengisian.

### 4.4 Hasil Penelitian

#### 4.4.1 Kategorisasi Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian maka dapat uraikan kategorisasi dari kedua variabel. Penelitian ini menggunakan jenjang kategorisasi variabel penelitian berdasarkan skor empirik (*mean* dan *standar deviasi*). Hasil selengkapnya dari skor empirik masing-masing variabel penelitian dapat sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Deskripsi Data Penelitian**

Variabel	Skor X Deskripsi Data Penelitian			
	X Min	X Max	Mean	Standar Deviasi

Kompetensi Interpersonal	107	187	142,45	12,798
Interaksi Sosial Teman Sebaya	95	155	122,64	10,438

Pada tabel di atas terlihat skor empirik variabel kompetensi interpersonal dan interaksi sosial teman sebaya yang akan menjadi pedoman dalam pembuatan kategorisasi beserta frekuensi dan persentase terhadap kedua variabel tersebut dengan rumus kategorisasi sebagai berikut (Azwar, 2015).

Rendah :  $X < (\mu - 1,0 \sigma)$

Sedang:  $(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$

Tinggi :  $(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$

Keterangan

$\mu$  : Mean

$\sigma$  : Standar Deviasi

Peneliti membuat tiga kategorisasi yaitu rendah, sedang dan tinggi. Adapun hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 10**  
**Kategorisasi Skor Skala Kompetensi Interpersonal**

Skor	Kategorisasi	N	Persentase
$X < 130$	Rendah	22	14,5%
$130 \leq X < 155$	Sedang	110	72,4%
$155 \leq X$	Tinggi	20	13,1%
<b>Total</b>		152	100%

Berdasarkan tabel di atas perhitungan untuk kategorisasi skor variabel kompetensi interpersonal didapatkan bahwa 22 mahasiswa atau 14,5% dalam kategori rendah, 110 mahasiswa atau 72,4% dalam kategori sedang, dan 20 mahasiswa atau



13,1% dalam kategori tinggi pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang.

**Tabel 11**  
**Kategorisasi Skor Skala Interaksi Sosial Teman Sebaya**

<b>Skor</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>N</b>	<b>Persentase</b>
$X < 112$	Rendah	19	12,5%
$112 \leq X < 133$	Sedang	109	71,7%
$133 \leq X$	Tinggi	24	15,8%
<b>Total</b>		152	100%

Berdasarkan tabel di atas perhitungan untuk kategorisasi skor variabel interaksi sosial teman sebaya didapatkan bahwa terdapat 19 mahasiswa atau 12,5% dalam kategori yang rendah, 109 mahasiswa atau 71,7% dalam kategori sedang, dan 24 mahasiswa atau 15,8% pada kategori tinggi pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang.

#### **4.4.2 Uji Asumsi**

Dalam uji asumsi terdapat Uji normalitas dan uji linieritas. Kedua uji ini yang merupakan syarat yang harus terpenuhi sebelum melakukan uji analisis *parametrik* dengan teknik *pearson product moment* dengan bantuan SPSS 23 *for windows* dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik.

##### **4.4.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui populasi data berdistribusi normal atau tidak. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian dalam uji normalitas data dengan menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov*. Jika signifikansi kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) maka data tidak berdistribusi normal, jika signifikansi lebih dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) maka data terdistribusi normal (Purnomo,

2016). Adapun hasil uji normalitas terhadap variabel kompetensi interpersonal dengan interaksi sosial teman sebaya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 12**  
**Deskripsi Hasil Uji Normalitas**

<b>Variabel</b>	<b>Kolmogorov-Smirnov</b>	<b>Keterangan</b>
Kompetensi Interpersonal	0,200	Normal
Interaksi Sosial Teman Sebaya	0,091	Normal

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa nilai signifikan untuk variabel kompetensi interpersonal adalah 0,200 dan nilai signifikan untuk variabel interaksi sosial teman sebaya adalah 0,091. Dengan kriteria dinyatakan normal bila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data dari variabel kompetensi interpersonal berdistribusi normal ( $0,200 > 0,05$ ). Begitupun dengan variabel interaksi sosial teman sebaya data berdistribusi normal ( $0,091 > 0,05$ ).

#### **4.4.2.2 Uji Linieritas**

Uji linieritas dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis dengan menggunakan korelasi *pearson* dan *regresi linier*. Tujuan dari uji linieritas ini adalah untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas ini dilakukan pada kedua variabel dengan menggunakan *test for linierity* pada taraf signifikansi 0,05. Bila nilai pada *Deviation From Linierity*  $> 0,05$  maka kedua variabel dinyatakan mempunyai hubungan yang linier serta apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka kedua variabel dianggap mempunyai hubungan linier (Alhamdu, 2016). Hasil uji linieritas antara kedua variabel sebagai berikut:

**Tabel 13**  
**Deskripsi Hasil Uji Linieritas**

	<b>F</b>	<b>Signifikansi</b>	<b>Keterangan</b>
<b><i>Linearity</i></b>	35,164	0,000	Linier
<b><i>Deviation from Linearity</i></b>	1,099	0,342	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* adalah 0,342 yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel kompetensi interpersonal dan variabel interaksi sosial teman sebaya mempunyai hubungan yang linier ( $0,342 > 0,05$ ). Dengan demikian, asumsi linieritas terpenuhi.

#### 4.4.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menguji ada tidak hubungan variabel X (Interaksi Sosial Teman Sebaya) terhadap variabel Y (Kompetensi Interpersonal). Variabel yang akan dianalisis diketahui mempunyai distribusi normal dan linier, maka analisis yang digunakan adalah analisis teknik *Pearson Product Moment* dengan menggunakan bantuan program SPSS 23 *for windows*. Adapun hasil uji hipotesis antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 14**  
**Deskripsi Hasil Uji Hipotesis**

<b>Variabel</b>	<b>R</b>	<b>Sig (p)</b>	<b>Keterangan</b>
Interaksi Sosial Teman Sebaya >< Kompetensi Interpersonal	0,431	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil dari analisis di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. Tabel *correlations* tersebut menunjukkan bahwa hubungan atau nilai koefisien korelasi antara interaksi sosial teman sebaya dengan kompetensi interpersonal terbilang sedang yakni sebesar 0,431
- b. Nilai signifikansi dari tabel didapatkan 0,000 di mana ( $p < 0,05$ ) maka ( $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ ). Artinya hasil ini menunjukkan ada hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kompetensi interpersonal pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang. Untuk mengetahui kontribusi atau sumbangsih yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), gunakan rumus koefisien determinan, yaitu pengkuadratan skor koefisien korelasi dikalikan 100 ( $KD = (r^2) \times 100\%$ ). Selanjutnya jika nilai koefisien korelasi diolah dengan rumus tersebut, maka didapatkan hasil sumbangsih variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 18,5761% (Anwar, 2009)

#### **4.5 Pembahasan**

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang berbunyi ada hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kompetensi interpersonal pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang. Dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik *parametrik* yaitu *pearson product moment*. Adapun hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kompetensi interpersonal mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang, pada taraf signifikansi ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa faktor interaksi sosial teman sebaya mempengaruhi tingkat kompetensi interpersonal seseorang (Nashori, 2008). Selain itu juga Hurlock (1980) mengatakan bahwa kompetensi sosial termasuk kompetensi interpersonal dapat dipengaruhi oleh partisipasi sosial dari individu. Semakin banyak partisipasi sosial, maka semakin

besar kompetensi sosial remaja. Partisipasi sosial merupakan suatu keterlibatan sosial individu dengan orang lain dengan adanya keterlibatan ini individu secara tidak langsung akan berhubungan dan menjalin komunikasi dengan orang lain, sehingga dapat melatih kompetensi interpersonal individu karena untuk dapat melakukan partisipasi yang baik dibutuhkan kompetensi interpersonal yang baik.

Dari uraian di atas, hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Idrus (2009) dengan judul "Hubungan antara Teman Sebaya dengan Kompetensi Interpersonal Mahasiswa", berdasarkan hasil analisis perhitungan *Pearson Product Moment* menghasilkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,457, dengan nilai signifikan ( $0,000 < 0,05$ ), hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan kompetensi interpersonal. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa semakin tinggi interaksi teman sebaya maka semakin tinggi kompetensi interpersonal, sebaliknya semakin rendah interaksi teman sebaya maka semakin rendah kompetensi interpersonal. Kemudian penelitian dari Carter dan kolega (2014) dengan judul "*Promoting Social Competence and Peer Relationships for Adolescents with Autism Spectrum Disorder*" yang mendapatkan kesimpulan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh terhadap kompetensi sosial. Kompetensi sosial dapat menentukan kesempatan dan membuat perkembangan dalam hubungan teman sebaya. Lebih lanjut penelitian oleh Baytemir (2019) dengan judul "*Experiences of School as a Mediator between Interpersonal Competence and Happiness in Adolescents*" ditemukan hasil bahwa pengalaman sekolah memiliki peran mediasi dalam hubungan antara kompetensi interpersonal dan kebahagiaan pada remaja. Hal ini menekankan bahwa hubungan dengan guru dan teman sebaya memiliki persepsi positif dalam pengalaman sekolah. Maksudnya interaksi dengan teman sebaya dan guru di sekolah akan membuat pandangan yang positif tentang pengalaman selama di sekolah.

Adanya interaksi ini akan dapat mempengaruhi kompetensi interpersonal serta tingkat kebahagiaan remaja. Selain itu ada penelitian yang serupa yang dilakukan oleh rahayu (2018) dengan judul "Hubungan Interaksi Sosial dengan Komunikasi Interpersonal Siswa di SMP Negeri 22 Kabupaten Tebo", berdasarkan hasil perhitungan analisis *Pearson Product Moment* menghasilkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,591, dengan nilai signifikansi ( $0,000 < 0,05$ ), hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara hubungan interaksi sosial dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VII di SMP Negeri 22 Kabupaten Tebo. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa semakin tinggi interaksi sosial maka semakin tinggi komunikasi interpersonal, sebaliknya semakin rendah interaksi sosial maka semakin rendah komunikasi interpersonal.

Adapun pengertian kompetensi interpersonal di bab sebelumnya, menurut Spitzberg dan Cupach (1989) kompetensi interpersonal berkaitan dengan bagaimana individu berinteraksi secara efektif satu sama lain. Sedangkan menurut Nashori (2008) mengungkapkan bahwa kompetensi interpersonal terdiri atas kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk membentuk suatu interaksi yang efektif. Selanjutnya menurut Wood (2013) terdapat lima kemampuan yang terkait erat dengan kompetensi interpersonal, yaitu *pertama* mengembangkan berbagai keterampilan dalam berkomunikasi seperti mampu menyesuaikan komunikasi dalam berbagai suasana yang berbeda. *Kedua*, menerapkan komunikasi dengan tepat, seperti dapat berkomunikasi dan berperilaku dengan tepat. *Ketiga*, melihat dalam dua perspektif, maksudnya memahami perspektif, kepercayaan, pikiran, atau perasaan sendiri dan orang lain. *Keempat*, memantau proses komunikasi yaitu kemampuan untuk mengamati dan mengatur komunikasi yang dilakukan. *Kelima*, berkomitmen terhadap etika berkomunikasi. Dari lima kemampuan tersebut, maka dapat dikatakan semakin banyak

orang yang memiliki kemampuan tersebut maka akan semakin baik kompetensi interpersonalnya.

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel kompetensi interpersonal, dari 152 sampel penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 22 mahasiswa atau 14,5% pada kategori rendah, 110 mahasiswa atau 72,4% pada kategori sedang, dan 20 mahasiswa atau 13,1% pada kategori tinggi pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang. Maka dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi interpersonal mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang berada di taraf sedang.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang merupakan calon tenaga pendidik pada bidang Pendidikan Agama Islam. Tenaga pendidik pada bidang ini akan mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam agama yang khususnya agama Islam. Menurut Syafaruddin dan kolega (2017) prinsip dan teori dalam pendidikan islam seharusnya bisa diaplikasikan oleh para guru agar bisa diteladani oleh muridnya. Karena tak hanya menyampai nilai-nilai agama tenaga pendidik juga harus memberikan contoh yang baik sebagai realisasi dari ilmu yang telah disampaikan. Kemudian menurut Hidayat (2016) tugas guru tidak semata-mata hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing, yang memberikan pedoman dan penuntun dalam belajar muridnya, guru yang baik tentunya mempunyai kompetensi, karena keberhasilan belajar peserta didik akan terlihat dari kualitas kemampuan dasar atau kompetensi guru tersebut, karena murid tak hanya mendengar yang diajarkan oleh gurunya, namun mereka juga bisa mencontoh gurunya.

Selanjutnya seseorang yang memiliki kompetensi interpersonal dapat berinteraksi dan mampu menyesuaikan diri dengan baik sehingga dapat membentuk hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam agama Islam sebenarnya Allah SWT telah memerintahkan kepada umat muslim untuk menjaga

hubungan antar sesama. Allah SWT telah memerintahkan untuk selalu menyambung dan menjaga hubungan kekeluargaan, seperti dalam surah An-Nisa ayat 1, sebagai berikut:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Bertakwalah kepada Allah SWT yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan sesungguhnya Allah SWT selalu menjaga dan mengawasimu (QS. An-Nisa: 1)

Allah SWT memerintahkan agar manusia selalu memelihara silaturahmi antara keluarga dengan membuat kebaikan dan kebajikan yang merupakan salah satu sarana pengikat silaturahmi (Tafsir Kemenag, 2003). Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan untuk senantiasa menjaga hubungan kekeluargaan. Untuk menjaga hubungan yang baik antar sesama manusia yang perlu dimiliki oleh individu salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi karena komunikasi sebagai hal yang mendasar dalam berinteraksi ataupun berhubungan dengan orang lain. Kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain akan menjadikan orang tersebut memiliki hubungan yang baik. Dalam perspektif Islam berhubungan baik dengan orang lain itu merupakan salah satu perintah Allah SWT. Maka dari itu diharapkan kemampuan komunikasi yang baik dimiliki oleh seorang muslim agar terjalinnya hubungan yang baik

Kemudian, salah satu faktor dari kompetensi interpersonal adalah interaksi dengan teman sebaya, menurut Nashori (2008) Individu yang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan perkembangan sosial, perkembangan emosi, dan lebih mudah membina hubungan interpersonal. Lalu menurut. Dengan adanya interaksi sosial dengan teman sebaya remaja memiliki kesempatan untuk dapat meningkatkan kemampuan



yang telah dimiliki contohnya dalam sosial yaitu kompetensi interpersonal. Dalam berinteraksi remaja akan sering berkomunikasi dengan teman sebaya sehingga hal ini dapat membiasakan remaja untuk berkomunikasi dengan baik agar dapat diterima dengan teman sebayanya. Menurut Hurlock (1980) kelompok sebaya memiliki pengaruh yang kuat karena remaja lebih banyak berada di luar bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Dengan adanya interaksi sosial antar teman sebaya maka individu akan mencoba menyesuaikan diri dengan baik agar dapat diterima dalam kelompoknya, penyesuaian ini dapat berjalan dengan baik jika individu memiliki kompetensi interpersonal.

Interaksi sosial menurut Ahmadi (2009) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Sedangkan pengertian teman sebaya menurut Santrock (2007) adalah individu yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Maka dapat disimpulkan interaksi sosial teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antara individu yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang dapat saling mempengaruhi, mengubah, memperbaiki satu sama lain.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian perhitungan kategorisasi skor variabel interaksi sosial teman sebaya dari 152 sampel penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 19 mahasiswa atau 12,5% pada kategori rendah, 109 mahasiswa atau 71,7% pada kategori sedang, dan 24 mahasiswa atau 15,8% pada kategori tinggi pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang. Maka dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial teman sebaya mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang berada di

taraf sedang. Sehingga berdasarkan hasil penelitian yang ada kompetensi interpersonal pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang memiliki hubungan dengan interaksi sosial teman sebaya. dilihat dari tingkat kompetensi interpersonal dengan interaksi sosial teman sebaya sama-sama berada dalam taraf sedang dan hanya sedikit mahasiswa yang berada dalam taraf rendah dan taraf tinggi.

Interaksi sosial merupakan suatu sangat mendasar dalam kehidupan manusia karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain, maka dari itu menjaga interaksi sosial yang baik antar sesama individu merupakan suatu hal yang sepatutnya dilakukan. Dalam interaksi teman sebaya hendaknya dapat memilih dalam pertemanan seperti berteman dengan orang yang membawa pengaruh positif dan menjauhi teman yang membawa pengaruh negatif. Karena ketika individu melakukan interaksi sosial antar teman sebaya hal ini akan membawa pengaruh dalam kehidupannya maka berinteraksi dengan teman yang baik akan membuat dampak positif dari individu tersebut. Seperti dalam hadits yang disampaikan oleh Rasulullah saw anjuran tentang berteman dengan orang shalih dan menjauhi orang jahat, yaitu (dalam Baqi, 2017):

أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجَلِيسِ  
الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ  
وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ  
ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya:

*1687. Abu Musa berkata: Nabi saw bersabda: Perumpamaan kawan yang baik dan kawan yang jelek, bagaikan penjual minyak wangi dengan tukang besi. Penjual minyak wangi bisa menghadiahkan minyak wangi*

*padamu atau engkau membeli darinya, atau bau harum darinya, adapun tukang besi, jika tidak membakar bajumu atau engkau mendapat bau busuk darinya (H.r Bukhari).*

Dari hadist tersebut Rasulullah saw mengumpukan pertemanan dengan orang penjual minyak wangi dan tukang besi. Dengan menjalin pertemanan individu akan mendapatkan hal positif ataupun negatif berdasarkan dengan siapa individu tersebut berteman. Ini secara tidak langsung Rasulullah menganjurkan untuk memilah dalam berteman agar mendapatkan hal positif dari pertemanan tersebut. Maka dari itu dalam interaksi sosial teman sebaya perlu dilakukan pada orang yang memiliki hal-hal positif agar dapat menjadikan individu yang lebih baik.

Berdasarkan hasil uraian yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kompetensi interpersonal pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang. Sehingga hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kompetensi interpersonal pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang terbukti dan dapat diterima.

#### **4.6 Keterbatasan Penelitian**

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan secara online, maka dari itu dibutuhkan kuota dan jaringan internet yang bagus agar pengisian skala lancar sehingga ada beberapa responden sedikit terkendala.
2. Sedikit sulit meminta responden untuk mengisi skala yang dilakukan secara online, karena responden dapat mengabaikan link yang telah dibagikan oleh peneliti.
3. Pernyataan cukup banyak sehingga memiliki kemungkinan responden bosan, dan mengisi dengan sembarangan.

4. Dalam perspektif Islam referensi yang membahas variabel secara langsung belum ditemukan, namun hanya terdapat ayat atau hadits yang terkait.